

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gastritis, yang kerap diidentikkan dengan istilah "maag", merujuk pada kondisi inflamasi pada lapisan mukosa lambung yang ditimbulkan oleh iritasi berkelanjutan atau infeksi mikroorganisme. Keadaan ini dapat mengakibatkan disrupsi integritas jaringan lambung, khususnya jika proses iritatif terjadi secara repetitif. Dalam jangka panjang, gangguan tersebut menimbulkan erosi pada mukosa, yang kemudian berprogresi menjadi ulserasi serta memicu respons inflamasi yang secara nosologis diklasifikasikan sebagai Gastritis (Jusuf, H. et al., 2021).

Gastritis dikonseptualisasikan sebagai suatu gangguan pada sistem gastroduodenal yang umumnya dipicu oleh kebiasaan konsumsi yang tidak proporsional dan disregulasi pola makan, termasuk asupan alkohol dan kafein yang berlebihan, kebiasaan merokok, serta penggunaan analgesik dalam jangka panjang. Selain itu, stresor fisik maupun psikis turut berkontribusi sebagai faktor predisposisi. Secara simptomatik, individu yang mengalami kondisi ini sering mengeluhkan rasa tidak nyaman di regio abdomen, distensi epigastrium, cephalalgia, serta mual yang dapat berujung pada dorongan emesis (Tuti et al, 2024).

Beberapa determinan yang berperan dalam memunculkan kondisi gastritis meliputi disfungsi pola konsumsi makanan, kebiasaan merokok, paparan kafein (terutama dari kopi), tekanan psikologis yang berkepanjangan, serta penggunaan jangka panjang dari agen farmakologis golongan Non-Steroid Anti-Inflammatory Drugs (NSAIDs) (Syam et al., 2020). Konsumsi kafein secara kronik dengan intensitas tinggi diterjemahkan sebagai lebih dari tiga cangkir per hari dapat memperpotensi sekresi asam hidroklorida dalam lumen lambung.

Remaja yang mengadaptasi kebiasaan tersebut memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap manifestasi klinis gastritis. (Musyafra N et al, 2024)

Insiden gastritis cenderung lebih dominan pada individu yang berada dalam rentang usia produktif, yang umumnya disebabkan oleh tingginya intensitas aktivitas jasmani, tekanan psikososial, serta adopsi pola hidup yang tidak adaptif. Kalangan remaja sebagai subpopulasi dari usia produktif kerap menunjukkan kecenderungan abai terhadap aspek kesehatan pribadi. Hal ini berkorelasi dengan tuntutan rutinitas yang padat, baik dalam lingkup akademik maupun kegiatan ekstrakurikuler, sehingga perhatian terhadap regulasi waktu makan serta pemilihan jenis asupan menjadi terabaikan. Akumulasi kebiasaan tersebut secara gradual meningkatkan potensi morbiditas gastritis. (Ratukore et al, 2022)

Indonesia mencatatkan konsumsi kopi tahunan yang mencapai kisaran 4 hingga 5 juta karung, setara dengan kurang lebih 300.000 ton, dalam konteks populasi yang berjumlah sekitar 255 juta jiwa. Jumlah ini menunjukkan disparitas yang mencolok apabila dibandingkan dengan Jepang, yang meskipun bukan negara produsen kopi, tetap memiliki tingkat konsumsi signifikan. Berdasarkan data dari International Coffee Organization, laju pertumbuhan konsumen kopi di Indonesia melebihi 8% per tahun, melampaui rata-rata pertumbuhan global yang hanya mencapai sekitar 6%. Lonjakan konsumsi ini berkontribusi terhadap proliferasi kedai kopi (coffee shop) di berbagai sektor, mencakup area perkantoran, institusi pendidikan tinggi, hingga kawasan permukiman. Fenomena tersebut turut memengaruhi perilaku konsumsi di kalangan remaja, yang kini semakin terdorong untuk berpartisipasi dalam budaya minum kopi melalui kunjungan rutin ke kedai-kedai kopi modern. (Ilham M, 2019)

Menurut definisi dari *World Health Organization* (WHO), remaja merupakan individu yang sedang berada dalam fase transisional, di mana berlangsung proses gradual menuju kematangan seksual, transformasi psikologis dari karakteristik kekanak-kanakan menuju kedewasaan, serta pergeseran status ekonomi dari ketergantungan penuh menuju kemandirian

relatif. Rentang usia yang dikategorikan sebagai masa remaja umumnya dimulai pada usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir antara usia 18 sampai 22 tahun. Periode perkembangan ini ditandai oleh dua dimensi utama, yakni transformasi fisiologis (biologis) dan dinamika psikologis yang signifikan (Kemenkes, 2022). Dalam kerangka perkembangan yang lebih terstruktur, Hurlock mengklasifikasikan fase remaja menjadi tiga tahapan kronologis, yaitu: remaja awal (12–15 tahun), remaja madya (15–18 tahun), dan remaja akhir (19–22 tahun) (Retna et al, 2024)

Menurut *Global Burden Of Disease* tahun 2020 kejadian gastritis dapat terjadi pada usia remaja hingga tua yaitu paling banyak pada usia 20-45 tahun dengan prevalensi 22%, usia 14-19 tahun dengan insiden 15% (Musyafra N et al,2024)

Berdasarkan WHO terjadinya gastritis di dunia prevalensi penderita gastritis berjumlah 1.800.000-2.100.000 dari jumlah masyarakat per tahunnya. Terjadinya gastritis di wilayah Asia Tenggara berjumlah 583.635 dari total masyarakat per tahunnya (Andari et al, 2023).

Merujuk pada laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020, prevalensi gastritis di sejumlah kota besar menunjukkan angka yang cukup signifikan, yakni 31,2% di Surabaya, 46% di Denpasar, 50% di Jakarta, 32,5% di Bandung, 35,3% di Palembang, dan 31,7% di Aceh. Fenomena ini dikaitkan erat dengan kebiasaan diet yang kurang terstruktur dan kecenderungan konsumsi makanan yang tidak memperhatikan prinsip gizi seimbang. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun yang sama, gastritis termasuk dalam kelompok sepuluh besar penyakit yang paling sering menyebabkan perawatan inap di institusi layanan kesehatan, dengan total insiden mencapai 30.154 kasus atau setara dengan 4,9% dari keseluruhan kasus rawat inap. Di tingkat provinsi, Jawa Barat mencatatkan angka serupa yakni 31,2%. Sementara itu, data tahun 2021 di Kabupaten Cirebon menunjukkan prevalensi sebesar 24,73%, yang merepresentasikan sekitar 2.400 individu terdampak. Di fasilitas layanan primer, yakni

Puskesmas Sidamulya Kabupaten Cirebon, tercatat pada tahun 2024 sebanyak 1.325 orang mengalami gastritis. (Herlina,L et al,2023)

Berdasarkan hasil analisis menggunakan metode Chi-Square, seluruh variabel bebas yang diteliti—yakni pola makan, konsumsi kopi, kualitas tidur, serta tingkat stres—menunjukkan korelasi yang bermakna secara statistik terhadap variabel terikat, yaitu insiden gastritis. Sementara itu, uji regresi logistik yang diterapkan untuk menelaah determinan utama kejadian gastritis mengungkapkan bahwa variabel konsumsi kopi memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan risiko gastritis pada mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo angkatan tahun 2018. Sebaliknya, variabel pola tidur dan stres psikis tidak memperlihatkan kontribusi signifikan secara statistik terhadap munculnya kasus gastritis dalam populasi responden yang sama..(Jusuf,H et Al 2022)

Berdasarkan hasil analisis statistik menggunakan uji *Chi-square*, ditemukan adanya asosiasi yang signifikan antara variabel jenis konsumsi makanan, tingkat stres psikologis, serta penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS) dengan insidensi gastritis pada populasi di wilayah kerja Puskesmas Biru, Kabupaten Bone. Sebaliknya, variabel seperti intensitas frekuensi makan, kebiasaan konsumsi kopi, dan perilaku merokok tidak menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik dengan kejadian gastritis di kawasan tersebut.(Syam ,et al 2020)

Berdasarkan berbagai temuan yang telah dihimpun, peneliti terdorong untuk menelaah keterkaitan antara konsumsi kopi dan insidensi gastritis pada kelompok usia remaja. Fenomena ini mencuat seiring dengan meningkatnya animo remaja terhadap kopi, yang kini bukan sekadar minuman, melainkan telah bertransformasi menjadi simbol gaya hidup kontemporer. Tren tersebut dikhawatirkan berkontribusi terhadap munculnya gangguan kesehatan, khususnya peradangan lambung atau gastritis, yang prevalensinya kian mengemuka di kalangan muda.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 'Adakah hubungan antara konsumsi kopi dengan kejadian gastritis pada remaja di Desa Munjul?'

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsumsi kopi dengan kejadian gastritis pada remaja di Desa Munjul

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui frekuensi konsumsi kopi dengan kejadian gastritis pada remaja di Desa Munjul
2. Mengetahui kejadian gastritis pada remaja di Desa Munjul
3. Mengetahui hubungan antara konsumsi kopi dengan kejadian gastritis pada remaja di Desa Munjul

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya terkait mengonsumsi kopi dengan terjadinya gastritis pada remaja

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mencegah terjadinya gastritis dengan mengetahui faktor penyebabnya

2. Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kegiatan pengabdian dalam meningkatkan pengetahuan ilmu keperawatan dibidang medikal bedah khususnya mengenai faktor terjadinya gastritis

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam faktor penyebab lainnya seperti psikologis atau lingkungan mengenai faktor terjadinya gastritis pada remaja

1.5 Keaslian Penelitian

Sejumlah studi sebelumnya telah mengkaji topik yang berkorelasi dengan fokus penelitian ini. Di antaranya adalah:

1. Jusuf H et al., (2022) dalam artikelnya yang bertajuk "Determinan Kejadian Gastritis Pada Mahasiswa" yang dimuat dalam *Jambura Health and Sport Journal*, bertujuan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi timbulnya gastritis pada mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat Universitas Negeri Gorontalo. Penelitian ini mengadopsi pendekatan analitik-deskriptif dengan rancangan cross-sectional dan melibatkan 112 partisipan. Instrumen yang digunakan mencakup Depression Anxiety Stress Scale (DASS) dan Pittsburgh Sleep Quality Index (PSQI), dengan analisis data dilakukan melalui uji Chi-square. Kesamaan esensial antara studi ini dan penelitian penulis terletak pada variabel dependen, yakni kejadian gastritis. Sementara itu, perbedaan mencakup instrumen pengumpulan data, lokasi pelaksanaan penelitian, dan jumlah subjek yang terlibat.
2. Ratukore et al.,(2022) mengangkat tema "Determinan Kejadian Gastritis Pada Remaja: Studi Pada Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana Kupang", yang diterbitkan dalam *Jurnal Ilmu Kesehatan*. Studi ini menginvestigasi keterkaitan antara beberapa variabel seperti jenis tempat tinggal, pola konsumsi makanan, kebiasaan minum kopi, tingkat stres, serta penggunaan obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS) dengan insidensi gastritis pada populasi remaja. Penelitian menggunakan rancangan cross-sectional dan melibatkan 130 responden. Kesamaan dengan penelitian penulis adalah fokus pada gastritis sebagai variabel terikat, sementara distingsi terletak pada lokasi penelitian dan besar sampel.

3. Zefania et al.,(2023) melalui karya bertajuk "The Relationship Between Frequency and Gastritis Symptoms in Nusa Cendana University Medical Education Study Program", yang diterbitkan dalam Cendana Medical Journal, menelusuri hubungan antara frekuensi makan dengan gejala gastritis di kalangan mahasiswa Prodi Pendidikan Dokter Universitas Nusa Cendana. Metodologi yang digunakan bersifat analitik observasional dengan rancangan cross-sectional, melibatkan 95 individu sebagai responden. Kesamaan konseptual dengan penelitian ini berada pada penggunaan variabel gastritis sebagai indikator utama. Namun demikian, terdapat disparitas dari sisi lokasi, waktu pelaksanaan, serta jumlah responden.
4. Khomalasari et al., (2024). menulis artikel berjudul "*Hubungan Pola Makan dengan Gejala Gastritis pada Mahasiswa Keperawatan Tingkat Akhir*", yang dimuat dalam *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. Studi ini bertujuan mengidentifikasi korelasi antara kebiasaan makan dan manifestasi gejala gastritis pada mahasiswa tingkat akhir Program Studi Keperawatan. Metode yang diterapkan ialah kuantitatif non-eksperimental dengan pendekatan korelasi deskriptif, melibatkan 86 partisipan. Penelitian ini memiliki kesamaan pada aspek variabel dependen (kejadian gastritis) dan penggunaan instrumen berupa kuesioner. Namun, perbedaannya terletak pada aspek jumlah sampel, waktu dan lokasi pelaksanaan studi.